

PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS (*Out Dor Learning*) SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN DAN OPTIMALISASI DAYA SERAP SISWA SEKOLAH INKLUSI
DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD N NEGERI 2 BENGKALA, KABUPATEN
BULELENG, PROVINSI BALI



Naskah

Penulisan Karya ilmiah pada symposium Guru dan Tenaga Kependidikan
Tahun 2016

Oleh

Putu Ema Sugiantari, S.Pd
NUPTK 0245765666210003

SLB C NEGERI SINGARAJA KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

TAHUN 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Karya Artikel Simposium 2016 yang berjudul "PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS (*Out Dor Learning*) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAN OPTIMALISASI DAYA SERAP SISWA SEKOLAH INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD N NEGERI 2 BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI", adalah :

1. Artikel Karya ASLI dibuat oleh Putu Ema Sugiantari, S.Pd.
2. Artikel belum pernah dipublikasi dan/atau tidak sedang di ikutkan dalam perlombaan tingkat nasional yang sejenis;
3. Artikel tidak mengandung unsur SARA.

Singaraja, 14 Nopember 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah,



Dra. Wayan Sri Armini
NIP. 195806031985032003

Yang membuat pernyataan



Putu Ema Sugiantari, S.Pd
NIP. 198709132011012004

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmatnya penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS (*Out Dor Learning*) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAN OPTIMALISASI DAYA SERAP SISWA SEKOLAH INKLUSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD N NEGERI 2 BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI” telah diselesaikan sesuai harapan penulis dalam rangka mengikuti Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016. Artikel ini berisi optimalisasi pendidikan inklusi yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah inklusi yang ideal di SD Negeri 2 Bengkala.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Wayan Sri Armini, sebagai Kepala Sekolah SLB C Negeri Singaraja atas dukungan dan motivasinya
2. Bapak Ketut Pariasa, S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD N 2 Bengkala
3. Bapak Ketut Kanta, sebagai guru sekolah inklusi di SD N 2 Bengkala
4. Rekan-rekan guru yang telah membantu semua proses penyelesaian artikel ini
5. Keluarga atas doanya dan dukungannya

Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian artikel ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini. Olehnya itu, kritik saran sangat penulis harapkan. Semoga artikel ini bermanfaat khususnya penulis dalam mengembangkan ekolah inklusi yang ideal dan kepada semua pembaca artikel ini.

Singaraja, 14 Nopember 2016

Penulis

Putu Ema Sugiantari, S.Pd.

NUPTK 0245765666210003

PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS (*Out Dor Learning*) SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN DAN OPTIMALISASI DAYA SERAP SISWA SEKOLAH INKLUSI
DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SD N NEGERI 2 BENGKALA

Putu Ema Sugiantari, S.Pd

(Guru Kelas di SLB C Negeri Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)

A. PENGANTAR

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan layanan yang berbeda dengan sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Direktorat PK-LK (2011).

Model pembelajaran yang di berikan sekolah inklusif lebih menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan, dengan menggunakan prinsip *education for all*. Smart, A (2010). Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*students with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh gurudi sekolah, ditunjukkan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan terhadap lingkungan sosial.

Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Anggani, S (2000: 7) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru. Bentuk pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan. Guru biasa memilih bentuk permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan faktor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan siswa. Model pembelajaran yang paling tepat di lingkungan luar sekolah adalah dengan bentuk bermain atau permainan.

B. MASALAH

Provinsi Bali merupakan salah satu Propinsi yang sudah mendeklarasikan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi dari beberapa sekolah yang ada di Propinsi Bali, SD N 2 Bengkala merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, SD N 2 Bengkala menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tanggal 19 Juli 2007. Dari hasil observasi, banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus mengalami kejenuhan saat berlangsung proses pembelajaran di kelas. Menurut Herman, dkk (2012) : Bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengeluhkan kebosanan saat belajar di dalam ruangan sehingga minat belajar dan daya serap siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus menurun dan tidak mampu mengejar siswa lain yang tergolong siswa normal. Kebosanan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus ini (ABK) terjadi dikarenakan dalam pembelajaran hanya terpaku pada satu komponen objek tempat saja sehingga siswa hanya mampu membayangkan dan mengimajinasikan materi yang diajarkan oleh guru.

Pendekatan Out-door learning bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat penting dilakukan karena salah satu karakteristik dari anak-anak ABK ini sering mengalami kejenuhan di dalam ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan Outdoor Learning sangat tepat digunakan karena menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

Dengan mengkreasikan pembelajaran inovatif yaitu Outdoor-Learning siswa akan diajarkan berbagai macam materi yang dapat di dalam kelas dan mewujudkannya dalam bentuk objek nyata. Yanti, D (2012) Menyatakan metode pembelajaran inklusi ini akan dikolaborasikan dengan kerja sama team yang nantinya akan terjadi interaksi fisik, verbal, dan intelektual oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak-anak normal secara tidak langsung.

C. PEMBAHASAN DAN SOLUSI

1. Pembelajaran Di Luar Kelas (*Out-Door Learning*)

Metode mengajar yang dilakukan di luar kelas juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Vera, A (2012). Pendekatan Out-door learning menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Irmira O (2014) menyatakan Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management dimana

setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Herman, dkk (2012) : menyatakan Interaksi yang dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal terjadi secara tidak langsung sehingga tidak ada gap atau pembatas antara anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal lainnya. Dilihat dari pengalaman di SD Negeri 2 Bengkulu anak-anak berkebutuhan khusus cenderung bergaul dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dan jarang bagi mereka anak-anak normal mau bergaul dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

Menurut Tri IL (2008) ada beberapa konsep yang melandasi pendekatan out door learning :

1. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
2. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
3. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
4. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Untuk dapat menyukseskan pendidikan belajar Out-door learning ini dibutuhkan beberapa elemen yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Alam terbuka sebagai sarana kelas;
2. Berkunjung ke objek langsung;

3. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan;
4. Guru harus mempunyai komitmen.

Disamping elemen di atas ada alasan mengapa metode pendekatan outdoor learning dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu : metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana, metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman, metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

2. Peranan Pembelajaran Di Luar Kelas (Out-Door Learning)

Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Anggani, S (2000:7) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru. Bentuk pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan. Guru biasa memilih bentuk permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan faktor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan siswa. Model pembelajaran yang paling tepat di lingkungan luar sekolah adalah dengan bentuk bermain atau permainan. Menurut (Sukintaka 1992:1), anak yang bermain kepribadiannya akan berkembang dan wataknya akan terbentuk, berarti bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan watak dan kepribadiannya.

Pendidikan jasmani melalui pendidikan luar kelas dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar, lingkungan sekolah juga dapat dijadikan sebagai alat pengembangan kegiatan di alam bebas agar siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bersikap positif, berperilaku sosial yang selaras dengan norma yang ada.

Lahirnya konsep pendidikan di alam adalah manifestasi dari pendidikan di luar ruangan. Misalnya bermain di halaman, kegiatan jalan-jalan di lingkungan sekitar, kunjungan ke tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, kantor-kantor pemerintah, dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut di atas, maka muncullah kegiatan pembelajaran di luar atau yang kita kenal dengan pembelajaran out door. Dalam pembelajaran kegiatan out door alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ruangan) yang selama ini dilakukan secara pasif. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan.

3. Variasi Pembelajaran Di Luar Ruangan (Out-Door Learning)

Banyak cara yang dapat dikerasikan dalam melakukan pembelajaran ruangan sehingga dapat meningkatkan daya serap dan meningkatkan optimalisasi daya serap siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan untuk membuat beberapa inovasi cara untuk melaksanakan pembelajaran di luar ruangan yakni:

1. Memasang papan tulis di luar ruangan sebagai antisipasi anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah bosan dan jenuh belajar di dalam kelas dan melangsungkan kegiatan pembelajaran di luar ruangan bersama dengan anak-anak normal lainnya.
2. Melakukan kerja kelompok di luar ruangan dengan mengutamakan kerja sama team yang di mana anak-anak berkebutuhan khusus dan normal tersebar dalam setiap kelompok sehingga tak ada gap atau pembatas yang membatasi anak normal dan anak ABK.
3. Melakukan kunjungan ke objek wisata dalam rangka pengenalan berbagai komponen biotik dan abiotik di luar lingkungan sekolah dalam konteks pelajaran sains yang nyata dan terintegrasi

4. Melakukan quis dan game yang terintegrasi pada materi yang diajarkan dengan mengutamakan kerja kelompok (team) atau personal.

D. DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PEMBELAJARAN DI LUAR RUANGAN (*Out-Door Learning*)

Dampak Positif

1. Pembelajaran *Out-Door Learning* dapat mengurangi kejenuhan para siswa yang belajar di dalam ruangan.
2. Pembelajaran di luar kelas (*Out-Door Learning*) dapat mengubah persepsi pembelajaran yang selalu monoton dilakukan di dalam ruangan kelas.
3. Pembelajaran di luar kelas (*Out-Door Learning*) dapat membuka wawasan siswa mengenai bagaimana cara pandang ilmu pengetahuan yang nyata
4. Pembelajaran di luar kelas (*Out-Door Learning*) dapat menambah wawasan, bahkan dapat langsung diaplikasikan di lapangan.
5. Pembelajaran di luar kelas (*Out-Door Learning*) membina kreatifitas dan kerja sama team antara anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak normal sehingga antaran keduanya tidak ada gap atau pembatas
6. Mengajarkan rasa solidaritas yang tinggi antara teman dan saling menghargai satu sama lain.
7. Belajar di luar sekolah juga lebih membuka pandangan para siswa sehingga pengetahuan di luar kurikulum pun dapat diterima lebih baik.
8. Belajar di luar ruangan akan melatih komunikasi antar satu siswa ke siswa lainnya sehingga akan terjadi ikatan yang baik antara satu anak dengan anak lainnya.

Dampak Negatif

1. Terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan (*Out-Door Learning*) ada beberapa siswa yang mengambil kesempatan untuk bermain-main tanpa menhiraukan dan memperhatikan instruksi guru

terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk ditangani.

2. Pembelajaran di luar kelas (*Out-Door Learning*) yang dilakukan dengan tema berkunjung ke objek wisata memerlukan banyak biaya dan terkadang banyak
3. anak-anak yang sulit untuk ditangani jika sudah berada di luar ruangan

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan metode *Out-Door Learning* atau belajar di luar ruangan merupakan salah satu alternatif yang perlu dilakukan dan diterapkan bagi sekolah-sekolah inklusi dikarenakan dapat mengurangi kebosanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas.

1. Pendidikan luar kelas (*Outdoor Learning*) bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di luar ruangan untuk menambah daya serap dan optimalisasi dari materi yang disampaikan
2. Pendekatan *Out-door learning* bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sangat penting dilakukan karena sifat dari anak-anak ABK ini sering mengalami kebosanan di dalam ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Keberhasilan dalam penerapan pendekatan *Out-Door Learning* ini juga didukung oleh kreativitas dan inovasi guru-guru dalam mengembangkan variasi dari pendidikan di luar ruangan (*Out-Door Learning*).
4. Disamping itu dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini perlu diperbaiki agar nantinya tidak banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendekatan ini sehingga hanya harus terfokus pada penerapan pendekatan *Out-Door Learning* saja.

5. Dalam pelaksanaannya seandainya guru harus selalu mengawasi segala kegiatan yang ada di lingkungan dan alam terbuka karena jangkauan dari alam jauh lebih luas dibandingkan dengan ruangan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Angga S .(2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta : Grasindo

Direktorat PK-LK (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.

Herman,dkk. (2012). *Kelas Inklusif Masi Banyak Dikelola Secara Model Eksklusif*. <http://eprints.uny.ac.id/22400/1/ARTIKEL%20HB%2013%20HERMAN%20UNY%20KELAS%20INKLUSIF.pdf> (diakses tanggal 10 Nopember 2016)

Irmina, O .(2014) *Penerapan Out Door Learning Process (OLP) Menggunakan Papan Klasifikasi Pada Materi Klasifikasi Tumbuhan*. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/4158> (diakses tanggal 13 Nopember 2016)

Sukintaka. (1992). *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud

Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Katahati

Tri IL. (2008). Makalah: *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Luar Kelas*. FIK UNY

Yanti, Dwi. (2012). *Proses Pembelajaran Pada Sekolah Inklusi*. *Jurnal Ilmiah PendidikanKhusus*,1(3).<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/771/639> (diakses tanggal 10 Nopember 2016)